

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk proses perkembangan yang memiliki tujuan untuk kedewasaan dan kematangan pribadi manusia. Sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa melalui pendidikan, siswa diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadi bekal dalam menjawab tantangan dunia . Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, seseorang harus mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Suasana belajar merupakan suatu keadaan dimana seseorang ditempatkan pada suatu keadaan yang dikondisikan untuk dapat mengembangkan potensi diri dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Suasana belajar dapat dilaksanakan secara formal dan terstruktur di sekolah dan dapat juga dilaksanakan secara non formal diluar sekolah seperti belajar kelompok dan belajar individu dirumah dengan pendampingan keluarga.

Suasana belajar yang baik akan mendukung proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu aktivitas individu yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan. Jadi dapat diartikan bahwa, pendidikan diperoleh melalui interaksi yang dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran.

Inti dari proses pembelajaran adalah belajar. Dari segi bahasa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* belajar adalah suatu kegiatan memperoleh kepandaian atau ilmu. Kepandaian atau ilmu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan, sehingga belajar merupakan kegiatan paling utama dalam seluruh proses pendidikan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Belajar dapat juga diperoleh dari interaksi dengan lingkungan tempat individu berada. Seperti yang dikatakan Slameto tentang definisi belajar yang mengatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku baru yang merupakan hasil dari pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungannya” (Slameto, 2003:2).

Perubahan tingkah laku dalam interaksi tersebut bukan hanya mengacu pada ranah kognitif saja, tetapi juga harus mengacu pada ranah afektif dan psikomotorik. Perubahan tingkah laku dihasilkan dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang baru, perlu adanya interaksi dengan lingkungan sebagai sarana untuk mendapatkan pengalaman belajar.

Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui interaksi yang terjadi pada pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Dalam pendidikan formal siswa dipandu oleh tenaga pengajar dan melalui sistem kurikulum yang disusun oleh pemerintah melalui dinas pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan formal diperoleh siswa dalam bangku sekolah mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar fundamental dalam membentuk karakter/tingkah laku siswa. Pendidikan dasar sangat penting karena untuk membentuk jiwa seseorang karena dimulai dengan memberikan dasar yang kuat. Seperti kita ketahui bersama pendidikan dasar di Sekolah Dasar dilaksanakan selama 6 tahun pada masa kanak-kanak, Pendidikan disesuaikan dan hanya diberikan dari pagi hingga tengah hari sehingga siswa lebih banyak waktu dengan orang tua/keluarga dan lingkungan daripada di sekolah.

Pada dasarnya keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor internal mencakup keadaan jasmani, kecerdasan, kedisiplinan, minat, bakat dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor non sosial meliputi iklim, suhu udara, sarana dan prasarana, waktu, tempat dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang terkecil yang paling dekat dan bersinggungan langsung dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan komunitas terkecil dari masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan mercusuar dari arah dan kemauan pendidikan anak-anak. Keluarga yang menjadi pembentuk kepribadian anak. (Musbikin 2009:127).

Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berupaya menyiapkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui aktivitas pembelajaran yang telah dipersiapkan secara sengaja, terencana dan sistematis dalam program pendidikan yang disebut kurikulum. Untuk menerapkan hal tersebut proses pembelajaran disekolah telah menerapkan kedisiplinan dengan sanksi yang tegas bagi orang yang melanggarnya.

Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia (Hurlock, 1989:82). Keluarga dikenal sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak merupakan tempat belajar anak yang paling utama karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan belajar, tetapi lebih dari itu membimbing dan mengarahkan agar berhasil dan mandiri. Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai dasar untuk membentuk karakter anak. Dalam menyelenggarakan pendidikan, sekolah melakukan pembinaan kepada siswa atas kepercayaan dari lingkungan masyarakat dan keluarga, tetapi keluarga dan lingkungan juga berperan dalam

keberhasilan mendidik anak dalam membantu menanamkan dan memantau kedisiplinan belajar siswa dirumah. Jadi baik sekolah maupun keluarga berperan sebagai pemimpin yang memberikan contoh teladan kepada anak.

Waktu di sekolah, masih sering kita jumpai siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, tidak melaksanakan tugas dari guru, ramai bermain sendiri ketika pelajaran sedang berlangsung dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar masih rendah. Kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Dasar yang rendah merupakan cermin budaya yang tidak baik dalam proses pembelajaran yang dapat menghambat siswa untuk meraih prestasi maksimal dalam meraih cita-citanya. Tanpa memiliki kedisiplinan belajar tinggi, siswa cenderung bersikap malas, nakal, susah diatur dan bertindak semaunya sendiri. Sikap tersebut jika telah menjadi budaya yang membentuk karakter siswa secara jelas dapat menjadi suatu masalah yang menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Sebaliknya ketika siswa telah memiliki disiplin dalam belajarnya, rasa malas, rasa enggan, dan rasa menentang yang menghambat proses belajar akan teratasi sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan disiplin belajar dapat membantu kesungguhan belajar siswa.

Faktor yang mungkin dapat melatarbelakangi anak memiliki kedisiplinan belajar yang rendah adalah kurangnya interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak. Orang tua siswa yang kurang berinteraksi dengan anak dan tidak membiasakan anak untuk berkomunikasi dalam mengarahkan anak untuk bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari cenderung

membuat anak bersikap malas. Terlebih jika dalam belajar, karena pada hakekatnya anak-anak jika tidak diarahkan oleh orang tua akan lebih suka bermain daripada belajar. Kurangnya interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak di rumah jika terbawa di sekolah akan menyebabkan anak menjadi minder dan takut untuk berinteraksi dengan guru. Anak-anak yang memiliki sikap seperti ini membutuhkan perhatian khusus guru untuk dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan aktif belajar dirumah. Selain peran guru, dalam menanamkan pentingnya kedisiplinan belajar kepada siswa, orang tua kemungkinan besar memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SD N 01 Linggo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Apakah pendampingan orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa di SDN 01 Linggo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di SDN 01 Linggo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian tentang pengaruh pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa dapat menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan dalam memahami tentang kedisiplinan belajar siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa,

Meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dalam belajar sehingga prestasi siswa dapat meningkat.

##### b. Bagi orang tua,

Memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa sehingga orang tua dapat menyediakan waktunya untuk memberikan pendampingan kepada anak.

c. Bagi guru

Memberikan informasi pada guru siswa tentang pengaruh pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa.

d. Bagi sekolah

Memberikan wawasan tentang pengaruh pendampingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa sebagai acuan sekolah dalam mengambil kebijakan yang tepat dalam menerapkan kedisiplinan siswa dan sanksi yang diberikan bagi yang melanggar.